

Makna Ritual Cheng Beng dan Ziarah Kubur: Studi Komparatif Antara Tradisi Tionghoa dan Islam di Labuhan Batu

Sharmila^{1*}, Dahlia Lubis²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Indonesia

Email: sharmila402211011@uinsu.ac.id^{*}, dahlialubis@uinsu.ac.id²

Abstract

This article examines the meaning of the Cheng Beng ritual in the Chinese-Buddhist tradition and the Grave Pilgrimage in Islamic teachings in Labuhanbatu Regency, North Sumatra. These two practices were chosen because they both represent a form of respect for ancestors, but come from different religious traditions. Cheng Beng is carried out through cleaning graves, burning prayer paper and offering food, while Pilgrimage to the Grave emphasizes prayer and contemplation of death without the element of material offerings. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method to explore the experiences and meanings of ritual actors from both communities. The results of the study show that although there are fundamental differences in theological aspects and forms of practice, both have similar social values, such as respect for ancestors, strengthening family ties, and cleaning graves as a form of respect. These findings show that interfaith cultural practices have the potential to strengthen the values of tolerance, social cohesion, and harmony between religious communities. Thus, understanding the meaning of religious rituals in a multicultural society such as Labuhanbatu is important to support an inclusive and harmonious social life.

Keywords: *cheng beng; grave pilgrimage; islam; multicultural; ritual*

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna ritual Cheng Beng dalam tradisi Tionghoa-Budha dan Ziarah Kubur dalam ajaran Islam di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Kedua praktik ini dipilih karena sama-sama merepresentasikan bentuk penghormatan kepada leluhur, namun berasal dari tradisi keagamaan yang berbeda. Cheng Beng dilakukan melalui pembersihan makam, pembakaran kertas sembahyang, dan persembahan makanan, sedangkan Ziarah Kubur lebih menekankan doa serta perenungan akan kematian tanpa unsur persembahan materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman dan pemaknaan pelaku ritual dari kedua komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam aspek teologis dan bentuk praktik, keduanya memiliki kesamaan nilai sosial, seperti penghormatan kepada leluhur, penguatan ikatan keluarga, serta pembersihan makam sebagai bentuk penghormatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik budaya lintas agama memiliki potensi dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, kohesi sosial, dan harmoni antarumat beragama. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna ritual keagamaan dalam masyarakat multikultural seperti Labuhanbatu menjadi penting untuk mendukung kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: *cheng beng; islam; multicultural; ritual; tionghoa; ziarah kubur*



Article History:

Received: 21 Juni 2025

Revised: 26 Juli 2025

Accepted: 29 Juli 2025

Published: 01 Agustus 2025

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kaya dengan keberagamannya baik dalam agama, ras, suku dan bangsa yang meliputi dari sabang hingga merauke. Studi penelitian ini adalah tentang ritual *Cheng Beng* dalam masyarakat Tionghoa dan Ziarah kubur dalam agama islam. Tradisi *Cheng Beng* merupakan suatu tradisi yang bertujuan untuk memberi suatu penghormatan kepada arwah - arwah leluhur keluarga. Bahkan, tradisi ini memiliki ciri khas di dalam merayakannya menggunakan kertas "cua" yang dibakar dan menyembayangkan makanan yang sudah di persiapkan untuk di sembahyangkan di depan makam leluhur kita. Umat Tionghoa mempunyai kewajiban sembahyang kepada leluhurnya selain kepada Tuhan sang pencipta, alam dan Nabi. *Cheng Beng* termasuk salah satu sembahyang kepada leluhur bagi umat tionghoa.

Upacara *Cheng Beng* tidak terlepas dari religi dan kebudayaan etnis tionghoa. Setiap tradisi pasti memiliki tujuan tertentu yang membuat setiap orang melakukannya. Sama halnya dengan tradisi *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa di medan, pertama mempunyai asas-asas religi dan agama pada umumnya, adalah adanya sistem dan tata cara pelaksanaan yang bersifat tetap. Kedua, adanya fungsi sosial. Terakhir adalah adanya persembahan dan sajian yang tentunya memiliki makna di dalam pelaksanaannya. Maka pembahasan di dalam penelitian ini memberikan sebuah pertanyaan berupa makna apa saja yang terkandung serta bagaimana tradisi cheng beng ini di umat etnis Tionghoa dan membahasmengenai Ziarah kubur dalam ajaran agama islam (Vionny, 2023).

Ziarah kubur merupakan suatu tradisi yang ada sebelum islam namun masih berlaku hingga saat ini. *Ziarah kubur* dapat juga disebut sebagai bagian dari ritual keagamaan yang di lakukan oleh semua manusia di dunia. Tradisi *Ziarah Kubur* yang dilaksanakan pada Bulan Ramadhan terutama masyarakat di kabupaten labuhan batu merupakan sebuah tradisi lama yang terus berlangsung dan dilestarikan dalam setiap lintas generasi dan bertahan sampai sekarang. *Ziarah Kubur* tetap dilestarikan dengan memasukkan unsur-unsur keislaman dan merubah objek sandaran para penziarah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt, melalui perantara yang diziarahi.

Kabupaten Labuhan Batu dapat digolongkan sebagai kawasan yang strategis, karena Berdasarkan data demografi penduduk, jumlah penduduk labuhan batu sebanyak 520.545 jiwa dengan jumlah Masyarakat yang beragama Tionghoa sebanyak 43.024 Jiwa, dan jumlah Masyarakat yang beragama islam sebanyak 82,92 % dalam bentuk persen (Saragih, 2023). Di kabupaten labuhan batu, Ritual *Cheng Beng* dan *Ziarah Kubur* memiliki aspek keagamaan dan budaya yang kuat, terutama dalam kepercayaan akan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Penelitian ini berpotensi mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan atau berkembang dalam masyarakat Buddha dan Islam di kab. Labuhan batu. Dengan keunikan tersebut, penelitian ini tidak hanya menarik dari segi akademik, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang penting dalam memahami bagaimana tradisi-tradisi ini tetap lestari dan berkembang dalam masyarakat di Labuhan Batu.

Makna ritual *Cheng Beng* dan ziarah kubur : Studi komparatif antara tradisi tionghoa dan islam di labuhan batu , Judul ini fokus pada Ritual *Cheng Beng* dan *Ziarah Kubur*. Penelitian ini Menganalisis tentang Perbandingan, Persamaan dan Perbedaan anatara *Cheng Beng* dan *Ziarah Kubur* yang jarang dibahas secara mendalam dalam konteks lokal. Dan penelitian ini di dilaksanakan di kabupaten labuhan batu, sumatera utara, yang merupakan salah satu kota/kabupaten multikultural di indonesia dengan keberagaman etnis dan agama yang hidup berdampingan. Dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat labuhan batu, praktik ritual *Cheng Beng*, yang di lakukan oleh etnis tionghoa setiap tahunnya pada tanggal 5 April menurut kalender masehi atau pada tanggal 15 hari setelah imlek menurut kalender Tionghoa, yang merupakan momen penting untuk menghormati leluhur. Ritual ini melibatkan pembersihan makam, pembakaran kertas sembahyang, dan persembahan

makanan sebagai bentuk penghormatan serta penguatan ikatan keluarga lintas generasi (Setiono, 2008).

Sementara itu, dalam masyarakat muslim di labuhan batu, ziarah kubur merupakan tradisi yang lazim di lakukan, khususnya menjelang ramadhan hingga momen tertentu. Ziarah kubur dalam tradisi islam lebih menekankan pada doa bagi arwah yang telah meninggal serta sebagai pengingat akan kematian bagi yang masih hidup. Keberagaman etnis dan keyakinan di labuhan batu membentuk interaksi sosial yang dinamis, dimana kedua tradisi ini dapat berlangsung secara berdampingan. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, namun memiliki makna yang serupa dalam konteks penghormatan kepada leluhur dan sebagai media penguatan hubungan keluarga.

Dalam teori antropologi simbolik Clifford Geertz, ritual merupakan suatu tindakan simbolis yang mengungkapkan nilai-nilai mendalam dalam masyarakat dan menjadi medium komunikasi makna-makna kultural yang diwariskan antar generasi. Ritual keagamaan tidak hanya mencerminkan keyakinan religius, melainkan juga menjadi cermin struktur sosial, identitas kolektif, dan relasi antar komunitas. Dalam masyarakat multikultural, praktik-praktik ritual menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk harmoni sosial dan memperkuat solidaritas lintas budaya.

Kondisi aktual di Indonesia memperlihatkan realitas keberagaman yang kompleks, baik dalam segi etnis maupun agama. Salah satu contoh nyata adalah kehidupan sosial di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, yang dihuni oleh komunitas Tionghoa dan Muslim yang hidup berdampingan secara harmonis. Di wilayah ini, terdapat dua ritual penting yang menonjol dan memiliki nilai spiritual dan budaya tinggi, yaitu Cheng Beng dalam tradisi Tionghoa dan Ziarah Kubur dalam tradisi Islam. Kedua ritual ini, meskipun berasal dari tradisi dan kepercayaan yang berbeda, sama-sama merepresentasikan bentuk penghormatan kepada leluhur dan penguatan ikatan keluarga lintas generasi.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dari segi teologis, simbolik, dan tata cara pelaksanaan kedua tradisi ini. Cheng Beng dilaksanakan dengan persembahan makanan, pembakaran dupa dan kertas sembahyang (kim cua), serta pembersihan makam sebagai bentuk bakti kepada leluhur. Sebaliknya, Ziarah Kubur dalam Islam menekankan dimensi spiritual dalam bentuk doa, refleksi kematian, dan pembersihan makam tanpa melibatkan persembahan materi. Perbedaan inilah yang menjadi titik tolak penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lawita (2023) menyoroti makna simbolik dalam praktik sembahyang Cheng Beng di kalangan Tionghoa Cina Benteng. Sementara itu, Noor (2013) membahas aspek hukum dan praktik ziarah kubur dalam masyarakat Melayu Islam. Namun, studi komparatif yang mengaitkan dua praktik ini dalam konteks lokal di masyarakat multikultural seperti di Labuhanbatu masih sangat jarang ditemukan. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan melihat makna kedua ritual secara fenomenologis, serta bagaimana keduanya berperan dalam membentuk harmoni sosial lintas agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna yang terkandung dalam ritual Cheng Beng dan Ziarah Kubur? Bagaimana bentuk persamaan serta perbedaan keduanya dalam konteks masyarakat multikultural di Kabupaten Labuhanbatu? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik, spiritual, dan sosial dari dua ritual tersebut serta menelaah kontribusinya dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan kohesi sosial di masyarakat yang plural.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan individu melalui wawancara, observasi, dan studi kasus (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, yang dikenal sebagai wilayah multikultural dengan tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada eksistensi dua komunitas besar Tionghoa Buddhis dan Muslim, yang secara aktif melestarikan tradisi ritual masing-masing. Fokus penelitian diarahkan pada penggalian makna sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam ritual Cheng Beng dan Ziarah Kubur, baik dalam praktik maupun dalam pandangan para pelaku tradisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung di lokasi pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman audio-visual. Observasi dilakukan secara partisipatif saat upacara Cheng Beng dan Ziarah Kubur berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah pada tema yang diteliti. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang, terdiri dari tiga tokoh agama Buddha dan dua tokoh agama Islam yang juga bertindak sebagai pelaku aktif tradisi di komunitas masing-masing.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan menyaring informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memfokuskan data pada tema yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk narasi dan tematik untuk mengungkap pola-pola pemaknaan yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi makna utama dari praktik Cheng Beng dan Ziarah Kubur sebagaimana dipahami oleh para pelakunya. Untuk menjaga keabsahan data (validitas), digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang konsisten dan objektif. Selain itu, dilakukan juga member-check kepada beberapa informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data sesuai dengan pemahaman asli dari informan tersebut.

Melalui pendekatan fenomenologi dan langkah-langkah metodologis yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna ritual Cheng Beng dan Ziarah Kubur dalam kerangka kehidupan masyarakat multikultural di Kabupaten Labuhanbatu, serta mengungkap kontribusinya dalam membangun nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, dan identitas budaya lintas agama.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Konteks Sosial-Budaya Lokasi Penelitian

Kabupaten Labuhan batu mempunyai keberagaman penduduknya, baik dari segi agama maupun suku menjadi ciri khas tersendiri. Namun, di balik keberagaman ini terjalin tali persaudaraan yang kuat dan toleransi yang tinggi antar warga. Masyarakat Labuhan batu hidup rukun berdampingan. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan. Rumah ibadah berbagai agama berdiri berdampingan, menjadi simbol nyata dari kerukunan umat beragama. Perayaan hari besar

keagamaan pun selalu dirayakan bersama-sama, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh suka cita (Lubis, 2023). Keberagaman suku juga turut memperkaya khazanah budaya desa. setiap suku memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik, namun mereka tetap bersatu dalam satu komunitas. Pertukaran budaya antar suku seringkali terjadi, memperkaya pengetahuan dan wawasan Masyarakat (Riduwan, 2023).

Setiap agama dan suku memiliki berbagai macam Ritual Ibadah tradisi di dalamnya termasuk *Cheng Beng* dan *Ziarah Kubur* yang ada pada Buddha dan Islam. Tradisi *Cheng Beng* yang ada pada masyarakat Buddha merupakan sebuah tradisi yang sifatnya turun menurun dari satu generasi ke generasi lainnya dan tentunya pewarisan sifat ini akan sama dari satu generasi sampai ke generasi berikutnya. Salah satu tradisi yang akan dibahas oleh penulis ialah Tradisi yang selalu dirayakan oleh Etnis Tionghoa setiap 1 tahun sekali (Permatadewi, 2021) yaitu sembahyang *Cheng Beng* sembahyang arwah leluhur yang diyakini oleh masyarakat Buddha bahwa seseorang yang telah meninggal, maka arwahnya juga akan meninggalkan raganya dan hidup seperti layaknya manusia dan orang yang meninggalkan raganya akan lebih leluasa pergi kemana saja, serta memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mempengaruhi manusia agar bahagia atau merugikannya. Oleh karena itu, dibuatlah tradisi sembahyang kepada orang yang telah meninggal (arwah leluhur) (Lawita, 2023).



Gambar 1. Kuburan masyarakat Tionghoa
Dokumentasi Penelitian (2025)

Praktik Cheng Beng dalam Masyarakat Tionghoa Buddha

Menurut Markus Menjelaskan bahwa “Cheng Beng terdiri dari dua suku kata, yaitu Cheng dan Beng. Cheng = “Cerah” dan “Beng” = Terang. Jadi Cheng Beng adalah cerah dan terang. Mengapa cerah dan terang, karena sinar matahari yang begitu terik menjadi salah satu point penting dalam tradisi Cheng Beng”. Cheng Beng sendiri jatuh pada rentang masa sepuluh hari menjelang dan sesudah tanggal 4-6 April setiap tahunnya. Penanggalan tersebut berdasarkan penanggalan kalender Cina yang disesuaikan dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Biasanya masyarakat Buddha yang merantau jauh dari kampung halamannya akan berusaha untuk dapat pulang agar dapat melakukan tradisi Cheng Beng kepada para leluhur mereka (Kintana, 2022).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa beberapa pendapat dari narasumber berusia kelompok dewasa, mereka melaksanakan Cheng Beng untuk menjaga tradisi keluarga dan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Buddha etnis Tionghoa menjalankan Cheng Beng untuk menghormati atau mengenang leluhur mereka. Bagi mereka perayaan Cheng Beng adalah untuk mengingat atau mengenang jasa para leluhur yang telah meninggal. Mereka melaksanakan Cheng Beng untuk berkumpul bersama keluarga. Menurut mereka, dengan adanya Cheng Beng mereka

dapat berkumpul bersama keluarga jauh dalam setahun sekali sehingga dapat mempererat tali persaudaraan (wawancara Ahwat, 2025).

Menurut bapak Siuling dan Istrinya Suitiang beliau merupakan tokoh agama Buddha dan Istrinya Seorang guru mereka melaksanakan Cheng Beng karena pesan dari leluhur sebelum meninggal dan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada leluhur karena menurut mereka kesuksesan dan keberhasilan yang mereka dapat ada campur tangan leluhur. Leluhur berpesan agar kuburannya harus sering di rawat dan didatangi oleh keluarganya. Ziarah dianggap sebagai suatu kewajiban yang menjadi bentuk rasa terima kasih kita kepada para leluhur, sebagaimana kita berbakti kepada orang tua semasa mereka masih hidup di dunia. Meskipun telah meninggal dunia, kita tetap dapat menunjukkan bakti kepada mereka melalui ziarah kubur. Kami sekeluarga berkomitmen untuk terus mengingatkan anak cucu agar senantiasa melaksanakan ziarah, kapan pun dan di mana pun. Meskipun saat ini banyak generasi muda yang cenderung enggan atau malas untuk melakukan ziarah kubur, kami tetap akan menanamkan nilai tersebut agar tradisi ini tidak hilang dan tetap lestari dari generasi ke generasi (Wawancara Siuling, 2025).

Cheng Beng atau dikenal juga sebagai *Qingming Festival* adalah tradisi Tionghoa yang dilakukan untuk menghormati dan mengenang leluhur. Dalam konteks agama Buddha, *Cheng Beng* biasanya dilaksanakan oleh penganut Buddha Mahayana, meskipun tradisi ini lebih bersifat budaya daripada doktrin keagamaan murni. Ritual ini dilakukan dengan membersihkan makam leluhur, membakar dupa dan kertas sembahyang (*kim cua*), serta mempersembahkan makanan sebagai bentuk penghormatan. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan rasa bakti (*filial piety*) kepada leluhur dan menjaga hubungan spiritual dengan mereka (Hock-Tong, 2010).

Tradisi Cheng Beng atau ziarah leluhur dalam budaya Tionghoa memiliki tata cara yang khas dan sarat makna simbolis. Salah satu praktik yang umum dilakukan adalah membawa dupa dan membakar kertas persembahan. Hasil wawancara dengan bapak Halim Rianto masyarakat yang aktif melaksanakan Cheng Beng berkata penting untuk dipahami bahwa jenis kertas yang dibakar memiliki peruntukan yang berbeda. Kertas *Kim Cua* misalnya, sebenarnya diperuntukkan bagi para dewa, sementara untuk leluhur digunakan kertas yang berbeda yang disebut *Gun*. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum memahami perbedaan ini dan menganggap semua jenis kertas tersebut serupa.



Gambar 2. Kim Cua dan Gun
Dokumentasi Penelitian (2025)

Selain itu, dalam tradisi ini, tanggung jawab untuk berziarah ke makam leluhur umumnya berada di tangan anak laki-laki. Meskipun perempuan juga memiliki kewajiban untuk berziarah, setelah menikah, tanggung jawab tersebut beralih ke pihak suami. Oleh karena itu, perempuan yang telah menikah mengikuti tradisi keluarga suaminya dan berkewajiban menziarahi makam leluhur dari pihak suami. Hal ini mencerminkan struktur

patriarki dalam budaya ziarah, di mana garis keturunan dan kewajiban spiritual diturunkan melalui jalur laki-laki (wawancara Halim Rianto, 2025).

Praktik Ziarah Kubur dalam Masyarakat Muslim

Sementara itu, dalam Islam, ziarah kubur merupakan amalan yang dianjurkan untuk mengingat kematian dan akhirat. Praktik ini dilakukan dengan cara mengunjungi makam, membaca doa untuk almarhum, dan mendoakan ampunan dari Allah bagi yang telah wafat, tanpa adanya unsur persembahan makanan atau ritual lainnya yang melibatkan interaksi spiritual dengan arwah. Rasulullah SAW bersabda, "*Dulu aku melarang kalian ziarah kubur, sekarang ziarahlah, karena itu dapat mengingatkan kalian kepada akhirat*" (HR. Muslim). Ziarah kubur dalam Islam bersifat individualistik dan lebih menekankan pada introspeksi spiritual daripada bentuk penghormatan simbolik.

Hasil wawancara dengan bapak Amiruddin sebagai tokoh agama, Ziarah kubur telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dan senantiasa dilaksanakan setiap menjelang bulan suci Ramadan. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan kekeluargaan. Bagi masyarakat, ziarah sebelum Ramadan merupakan bentuk penyucian hati dan introspeksi diri sebelum memasuki bulan yang penuh berkah dan ampunan. Dengan berziarah, kami memohonkan doa bagi keluarga dan kerabat yang telah meninggal dunia, agar mereka diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wujud nyata dari bakti dan penghormatan kepada orang tua, menunjukkan bahwa kasih sayang dan penghargaan terhadap mereka tidak terputus oleh kematian. Ziarah menjelang Ramadan juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antaranggota keluarga, memperkuat nilai-nilai silaturahmi, dan mengingatkan setiap individu akan pentingnya menjaga amal dan perbuatan dalam menyambut bulan suci. Dengan demikian, ziarah kubur bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari proses penyucian lahir dan batin dalam rangka menyambut Ramadan dengan penuh keikhlasan dan kesiapan spiritual (wawancara Amiruddin, 2025).

Ziarah kubur umumnya dilakukan pada pagi atau sore hari menjelang bulan Ramadan. Dalam pelaksanaannya, para peziarah membawa perlengkapan berupa air pangir, daun pandan yang telah diiris, serta bunga-bunga harum lainnya yang dirangkai menjadi bunga rampai. Bunga rampai tersebut kemudian ditaburkan di atas makam sebagai simbol penghormatan dan kasih sayang kepada almarhum. Seluruh anggota keluarga yang hadir biasanya bersama-sama membaca Surah Yasin, yang dilanjutkan dengan doa bersama agar arwah para leluhur diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada yang telah tiada, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan keluarga dan memperkuat nilai-nilai keimanan menjelang datangnya bulan suci Ramadan (Wawancara Safri Hemi, 2025).



Gambar 3. Bunga Rampai
Dokumentasi Penelitian (2025)

Istilah *Ziarah Kubur* tidak hanya sering diucapkan, namun sudah menjadi perbuatan yang sering dilakukan oleh umat Islam. Bahkan *Ziarah Kubur* juga sering dilakukan oleh umat-umat agama lain, seperti pada umumnya dilakukan oleh para keluarganya. Istilah tersebut terdiri dua kata, yakni *ziarah* dan *kubur*. *Ziarah* artinya menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan yang disebut *Kubur* adalah makam atau tempat orang yang dimakam disitu. Dengan demikian yang disebut *Ziarah Kubur* artinya “mengunjungi kuburan atau makam” (Asnawi, 1996).

Ziarah Kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan umat Islam sekarang saja, tetapi sejak zaman nabi Muhammad Saw juga pernah melakukan *ziarah kubur* (Sunarto, 1983). Tradisi *Ziarah Kubur* tersebut menjadi ritual yang tidak terpisahkan dari bulan Sya'ban. Ada yang menyebutnya *arwahan*, *nyekar*, *kosar*, atau *munggahan*, namun tujuannya tetap sama yakni mendoakan dan mengenang leluhur. Baik melalui doa, sedekah, *tahlil*, dan *tahmid* maupun langsung berziarah ke kubur.

Analisis Perbandingan: Persamaan dan Perbedaan

Persamaan

Ritual *cheng beng* dan *Ziarah kubur* dalam tradisi islam merupakan dua bentuk praktik kebudayaan yang berbeda latar belakang dan etnisnya, namun memiliki kesamaan dalam tujuan dan makna sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari sistem kepercayaan yang berbeda, baik *Cheng Beng* maupun *ziarah kubur* memiliki kesamaan dalam aspek penghormatan kepada leluhur, penguatan ikatan keluarga, pembersihan makam, dan nilai sosial yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Cheng Beng maupun *ziarah kubur* Islam, terdapat kesamaan makna dalam hal penghormatan kepada leluhur. Dalam budaya Tionghoa, leluhur memiliki tempat yang penting dalam struktur sosial keluarga. *Cheng Beng* menjadi sarana untuk mengingat jasa leluhur dan menunjukkan bakti kepada mereka. Dalam Islam, penghormatan kepada orang tua bahkan setelah mereka wafat dianggap sebagai amal saleh yang dianjurkan. Ini menunjukkan adanya nilai universal tentang pentingnya menghormati asal-usul keluarga.

Kedua tradisi menempatkan *ziarah makam* sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama dan sosial. Masyarakat Tionghoa Buddha membersihkan makam dan mempersembahkan makanan serta dupa sebagai simbol penghormatan. Masyarakat Muslim melakukan *ziarah* dengan membaca doa, membersihkan makam, dan merenungkan kematian. Kedua praktik ini memiliki nilai edukatif sebagai pengingat akan kefanaan hidup.

Cheng Beng dan *ziarah kubur* biasanya dilakukan bersama keluarga besar. Momen ini menjadi sarana berkumpul lintas generasi yang memperkuat hubungan kekerabatan. Dalam tradisi *Cheng Beng*, kehadiran anggota keluarga dari berbagai daerah menjadi bagian penting dalam membangun kebersamaan. Dalam *ziarah kubur* Islam, keluarga berkumpul untuk bersama-sama berdoa dan berbagi cerita tentang almarhum, yang juga memperkuat ikatan batin antar anggota keluarga.

Kedua ritual ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mengandung nilai sosial. *Cheng Beng* sering kali disertai kegiatan sosial dalam komunitas Tionghoa, seperti memberi sedekah kepada yang membutuhkan. Begitu pula dengan *ziarah kubur* yang sering diiringi dengan sedekah atau pembagian makanan kepada kaum fakir miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tradisi memuat nilai kepedulian sosial yang kuat.

Perbedaan

Menurut salah satu tokoh agama Tionghoa Kabupaten Labuhan Batu, Perbedaan utama dari kedua praktik ini terletak pada aspek teologis dan tujuan spiritualnya. *Cheng Beng* menekankan penghormatan leluhur sebagai bagian dari tradisi budaya dan nilai-nilai

kekeluargaan, sering kali dengan keyakinan bahwa arwah leluhur masih bisa menerima persembahan dari dunia ini. Sebaliknya, ziarah kubur dalam Islam lebih bersifat sebagai pengingat akan kematian dan cara untuk memohonkan ampunan bagi yang telah wafat, tanpa meyakini bahwa ruh orang yang meninggal dapat menerima makanan atau hadiah duniawi (Zuhaily, 2001).

Perbedaan antara *Cheng Beng* dalam tradisi Buddhis Tionghoa dan ziarah kubur dalam Islam terletak pada tujuan, bentuk penghormatan, serta dasar keagamaannya. *Cheng Beng* berakar dari budaya Tionghoa dan meskipun sering dilakukan oleh umat Buddha Mahayana, praktik ini lebih bersifat tradisional ketimbang ritual keagamaan yang formal. Ritualnya meliputi pembersihan makam, membakar dupa serta kertas uang, dan mempersembahkan makanan, dengan keyakinan bahwa arwah leluhur masih dapat menerima dan diberi penghormatan secara spiritual. Sementara itu, dalam Islam, ziarah kubur bertujuan utama untuk mengingat kematian dan akhirat, serta mendoakan orang yang telah meninggal agar mendapat ampunan dari Allah. Tidak ada persembahan makanan atau bakaran simbolis, karena Islam menekankan bahwa orang yang telah wafat tidak dapat menerima bentuk materi dari dunia.

Cheng Beng bersifat kolektif dan dilakukan sebagai bagian dari budaya kekeluargaan, sementara ziarah kubur dalam Islam bersifat pribadi dan spiritual, fokus pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, bukan dengan arwah leluhur. Dengan demikian, perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada bentuk praktik, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan pandangan hidup setelah mati yang mendasarinya (Noor, 2013). Meskipun berasal dari ajaran dan budaya yang berbeda, *Cheng Beng* dalam tradisi Buddhis Tionghoa dan ziarah kubur dalam Islam memiliki sejumlah persamaan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Keduanya merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, dilakukan dengan cara mengunjungi makam keluarga atau leluhur.

Dalam kedua praktik ini, kegiatan membersihkan makam menjadi simbol penghormatan dan kepedulian terhadap yang telah wafat. Selain itu, baik umat Buddha maupun Muslim menjadikan kunjungan ke makam sebagai momen untuk merenung dan mengingat kematian, yang pada akhirnya mendorong sikap lebih sadar diri dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual. Keduanya juga memiliki unsur doa atau ritual: umat Islam membacakan doa-doa untuk memohonkan ampunan bagi almarhum, sementara dalam tradisi *Cheng Beng*, umat Buddha melakukan pembakaran dupa dan persembahan sebagai bentuk penghormatan spiritual (Hock-Tong, 2010). Dengan demikian, walaupun cara dan keyakinannya berbeda, kedua tradisi ini menunjukkan kesamaan dalam hal nilai bakti kepada orang tua, penguatan ikatan keluarga, dan kesadaran akan kehidupan yang sementara.

Perbandingan antara tradisi *Cheng Beng* yang berasal dari budaya Tionghoa dan Ziarah Kubur dalam Islam menunjukkan sejumlah implikasi yang penting dalam ranah budaya, agama, dan sosial. Secara budaya, kedua tradisi ini mencerminkan nilai penghormatan kepada leluhur sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan nenek moyang. Tradisi *Cheng Beng* dilaksanakan dengan mengunjungi makam, membersihkan pusara, serta mempersembahkan makanan dan dupa kepada arwah leluhur, sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan asal-usul keluarga (L, 2020). Sementara itu, ziarah kubur dalam Islam lebih menekankan pada doa kepada Allah untuk mendoakan arwah yang telah wafat, bukan pada pemberian persembahan secara fisik. Kedua praktik ini memperkuat identitas budaya dan nilai kekeluargaan di masing-masing komunitas.

Dari segi keagamaan, perbedaan pandangan teologis menjadi implikasi yang mencolok. Dalam Islam, praktik ziarah kubur ditekankan sebagai sarana untuk mengingat kematian dan mendoakan arwah, tanpa melibatkan unsur persembahan atau permohonan langsung kepada orang yang telah meninggal, sebagaimana ditegaskan dalam hadits: "Dulu

aku melarang kalian ziarah kubur. Sekarang berziarahlah, karena Ziarah Kubur dapat mengingatkan kalian akan akhirat" (HR. Muslim). Sebaliknya, Cheng Beng memiliki unsur spiritualitas yang lebih dekat dengan kepercayaan tradisional Tionghoa, termasuk pemujaan leluhur yang dalam beberapa perspektif Islam dapat dianggap mendekati syirik jika dilakukan oleh umat Muslim (Janah, 2017). Oleh karena itu, perbandingan ini memiliki implikasi penting dalam memahami batas toleransi antar keyakinan dalam masyarakat pluralistik.

Secara sosial, baik Cheng Beng maupun Ziarah Kubur memiliki peran penting dalam mempererat hubungan keluarga dan menciptakan solidaritas sosial. Kedua kegiatan ini biasanya dilakukan secara kolektif, melibatkan anggota keluarga besar, dan menjadi momen untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan serta hubungan antargenerasi. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, praktik seperti ini juga berpotensi menjadi sarana pendidikan moral kepada generasi muda mengenai pentingnya menghormati orang tua dan leluhur (Sutrisno B, 2919). Namun demikian, jika tidak dikelola dengan pemahaman lintas budaya yang baik, perbedaan praktik ini bisa menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik horizontal, terutama jika disalahartikan sebagai bentuk pemaksaan nilai keagamaan tertentu.

Dengan demikian, perbandingan antara Cheng Beng dan Ziarah Kubur bukan hanya menunjukkan keragaman dalam ekspresi budaya dan keagamaan, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana manusia dari berbagai latar belakang mencari cara untuk menjaga hubungan spiritual dengan mereka yang telah tiada. Hal ini menggarisbawahi pentingnya dialog antarbudaya dan interaksi sosial yang inklusif dalam masyarakat yang beragam.

Lebih jauh lagi, dalam konteks historis, baik Cheng Beng maupun Ziarah Kubur berkembang dari akar budaya yang kuat dan terus bertransformasi menyesuaikan dinamika zaman. Tradisi Qingming Festival misalnya, tidak hanya diikuti oleh masyarakat Tionghoa di Tiongkok, tetapi juga oleh diaspora Tionghoa di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada leluhur merupakan kebutuhan spiritual dan sosial yang melintasi batas geografis (Wijaya, 2021). Di Indonesia sendiri, masyarakat Tionghoa melaksanakan Cheng Beng dengan cara yang terkadang telah disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Demikian pula, praktik Ziarah Kubur di kalangan umat Islam juga memiliki variasi tergantung pada budaya lokal, seperti tradisi berziarah kemakan sanak saudara yang sudah meninggal membawa air pangir menjelang Ramadhan atau lebaran yang umum dilakukan di Kecamatan Panai Hilir Sei Berombang.

Implikasi dari keberagaman ini mengarah pada pentingnya pendidikan multikultural dan pemahaman lintas agama yang inklusif. Dalam dunia pendidikan, misalnya, siswa perlu dikenalkan pada praktik-praktik budaya dan keagamaan seperti Cheng Beng dan ziarah kubur agar tumbuh dengan kesadaran toleransi dan saling menghormati. Kebijakan pemerintah dalam mendukung harmoni sosial juga penting, seperti melalui pengakuan hari libur atau dukungan terhadap perayaan budaya masyarakat adat dan minoritas. Pengakuan terhadap Cheng Beng sebagai bagian dari budaya nasional di negara-negara dengan komunitas Tionghoa yang besar merupakan contoh konkret bagaimana negara bisa menjadi fasilitator kerukunan antar budaya (Hasan, 2018).

Implikasi filosofis dari perbandingan ini juga menarik untuk dikaji. Kedua praktik tersebut mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari sejarah keluarga dan leluhur. Dalam konteks ini, Ziarah bukan sekadar ritual formal, tetapi menjadi sarana kontemplatif untuk merenungi makna hidup dan kematian. Cheng Beng menekankan pentingnya keterhubungan antara dunia hidup dan dunia arwah dalam pandangan kosmologi Tionghoa, sedangkan ziarah dalam Islam berorientasi pada kesadaran akan akhirat dan pentingnya amal jariyah serta doa sebagai bentuk bakti pascakematian. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas manusia tidak hanya terletak pada hubungan vertikal

dengan Tuhan, tetapi juga horizontal dengan sesama manusia, termasuk mereka yang telah wafat.

Kesimpulan

Tradisi Cheng Beng dalam budaya Tionghoa Buddha dan Ziarah Kubur dalam Islam meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, memiliki tujuan yang sama yaitu menunjukkan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Perbedaan utama keduanya terletak pada bentuk pelaksanaan dan dasar keyakinan masing-masing. Cheng Beng lebih menekankan pada penghormatan secara simbolis dan spiritual terhadap arwah leluhur melalui ritual tradisional seperti pembakaran dupa, persembahan makanan, dan pembersihan makam, sedangkan ziarah kubur dalam Islam lebih bersifat spiritual dan sederhana dengan fokus utama pada doa dan pengingat akan kematian sebagai sarana introspeksi diri. Keduanya mencerminkan nilai-nilai universal seperti bakti kepada orang tua, penguatan ikatan keluarga, serta kesadaran akan kefanaan hidup. Kesimpulannya, bahwa ritual Cheng Beng dan ziarah kubur memiliki persamaan fundamental meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Keduanya sama-sama berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan orang yang telah meninggal, serta menjadi sarana untuk memperkuat ikatan keluarga dan nilai sosial dalam masyarakat. Baik Cheng Beng maupun ziarah kubur memuat unsur kesadaran akan pentingnya mengenang jasa orang tua dan leluhur, serta menjadi momen bagi keluarga untuk berkumpul dan mempererat hubungan kekerabatan. Selain itu, kedua ritual juga mengajarkan nilai kerendahan hati, kepedulian sosial, dan penguatan solidaritas komunitas.

Daftar Rujukan

- Asnawi, S. (1996). *Adab Tata Cara Ziarah Kubur* (Menara).
- Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Sage Publi).
- Hasan. (2018). *Pluralisme dan Toleransi Beragama di Indonesia* (LKiS.).
- Hock-Tong, C. (2010). Religion and Chinese Society. *Institute of Southeast Asian Studies.*, 01.
- Janah, N. (2017). Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 167.
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>
- Kintana, L. (2022). "Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa di Indonesia.
- L, X. (2020). *Qingming Festival and the Culture of Filial Piety in Chinese Society*.
- Lawita, V. M. (2023). *Pola Komunikasi dan Makna Ritual Tradisi Sembahyang Cheng Beng (Studi Etnografi Komunikasi Etnis Tionghoa Cina Benteng*.
- Lubis, S. (2023). *Harmonisasi Dakwah Mui Labuhan Batu*, (PT. Sonped).
- Noor, M. H. (2013). Ziarah Kubur: Analisis Hukum dan Amalan dalam Masyarakat Melayu Islam. *Jurnal Hadhari*, 05(01).
- Regina Permatadewi. (2021). "Mitologi Tradisi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Kasus dilakukan pada Etnis Tionghoa di Kota Tangerang, Banten)." *Jurnal Pendidikan*, 01.
- Riduwan, H. (2023). *Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Dalam Pernikahan Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batang Hari Nuban Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Saragih, M. (2023). *Strategi Pemerintahan Kelurahan dalam Pengembangan Usaha Nelayan di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sei Berombang, Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhan Batu*. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.
- Setiono, B. G. (2008). *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Trans Medi).
- Sunarto. (1983). *Ajal Pasti Datang* (P. Amani (ed.)).
- Sutrisno B. (2019). Multikulturalisme dan Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 08(1).

Vionny, M. (2023). , *Tradisi Cheng Beng Di Kalangan Keturunan Tionghoa Bandar Lampung Dari Sisi Etnografi Komunikasi*,. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Wijaya, A. (2021).). *Kebudayaan Tionghoa di Indonesia: Asimilasi dan Identitas* (Gramedia P).

Zuhaily, W. A. (2001). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Dar al-Fik).